

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Sepak bola merupakan cabang olahraga yang banyak dikenal oleh masyarakat di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Ketenaran sepak bola dibuktikan dengan adanya ajang pertandingan 4 tahun sekali tingkat dunia, yaitu Piala Dunia. Piala Dunia dapat menarik perhatian para penggemar sepak bola untuk menonton. Berdasarkan data penonton dari *Federation International de Football Association* (FIFA) pada Piala Dunia 2018, 3,3 miliar penonton menyaksikan pertandingan-pertandingan Piala Dunia 2018 melalui televisi dengan 64 pertandingan selama 1 bulan (Rachman, 2018)

Sepak bola merupakan olahraga yang sangat populer dan berkembang di Indonesia. Olahraga sepak bola juga bisa dinikmati oleh berbagai kalangan. Sepak bola sekarang berkembang dengan pesat khususnya di Indonesia. Indonesia sendiri menempati tempat yang aneh dalam budaya sepak bola global. Sepak bola bisa dimainkan dimana-mana, di jalanan, di gang-gang, di stadion yang megah dan padat, dan di kota kumuh. Sepak bola sebagai permainan merupakan permainan yang indah dan bagus, tetapi juga bisa menghasilkan konflik antar suporter tim yang sedang bertanding. *Ultras/fandom* menunjukkan persamaan dan perbedaan antar budaya. Budaya sepak bola yang ada di Indonesia tidak dapat dipisahkan oleh pengaruh *fandom* global. Setiap suporter di Indonesia mempunyai berbagai macam

cara untuk mendukung tim kebanggaannya tergantung pada budaya yang sudah ada sebelumnya (Fuller, 2017).

*Fandom* adalah singkatan dari *fan kingdom* (kerajaan fan). *Fandom* sendiri dalam istilah paling dasar adalah sekelompok *fans* yang membuat jaringan sosial dengan satu sama dengan dilandaskan kepentingan bersama dalam membaca dan menonton sebuah objek. Dengan sederhananya *fandom* juga dapat diartikan sebagai komunitas karena berdasarkan kesamaan, hubungan antar individu yang tidak saling kenal. *Fandom* sendiri biasanya memiliki forum-forum khusus untuk melakukan *sharing* secara ramai-ramai. Seperti *Fandom Brigata Curva Sud* untuk sebutan *fans* tim sepak bola PSS Sleman, *fandom Brajamusti* sebutan *fans* untuk tim sepak bola PSIM Jogja. (Rizka, 2013).

Suporter sepak bola di Benua Eropa sering dikaitkan dengan kelas sosial menengah ke bawah dan sering dekat dengan kebrutalan, seperti *hooligan* di Inggris dan *ultras* di Italia. Para *hooligan* di Inggris sering membuat kerusuhan dengan menyerang polisi yang dianggap musuh kaum kelas bawah dan pekerja. Dengan citra yang sudah dibuat para *hooligan* nyanyian yang seharusnya berisi dukungan untuk klub malah berubah menjadi umpatan. Sedangkan *ultras* sendiri terdiri dari laki-laki muda perkantoran yang berdedikasi, banyak meluangkan waktu untuk mendukung klub mereka baik melalui berada di stadion atau melalui media sosial (Ahmad, 2017).

Di Indonesia banyak orang yang menggemari olahraga sepak bola. Penggemar sepak bola di Indonesia berasal dari semua golongan dan lapisan

masyarakat. Sebagian besar masyarakat Indonesia menyukai sepak bola, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, bahkan orang yang sudah lanjut usia masih menyukai olahraga ini. Banyaknya penonton dalam sebuah pertandingan bukanlah hal yang mengejutkan karena olahraga ini sangat populer. Penonton dibedakan menjadi dua golongan, yaitu penonton yang hanya sekedar menyaksikan pertandingan dan penonton yang mendukung tim mereka sukai bisa disebut supporter. Kecintaan manusia terhadap tim sepak bola yang mereka dukung dapat membuktikan loyalitas supporter. Suporter sepak bola di Indonesia memiliki fanatisme yang tinggi.

Fanatisme sendiri merupakan fenomena sosial yang muncul pada kehidupan manusia sehari-hari. Saat seorang suporter bergabung dengan suatu kelompok, mereka akan memiliki rasa kepedulian dan rasa cinta yang kuat serta rela berkorban untuk tindakan tertentu (Bajari, 2017). Fanatisme itu dapat dilihat dengan banyaknya suporter PSIM yang datang ke stadion untuk menyaksikan sebuah pertandingan. Suporter yang fanatik akan rela melakukan apa saja demi tim kebanggannya. Para suporter rela menghabiskan uang saku mereka untuk membeli aksesoris dari klub kebanggaan mereka.

Suporter bermula dari kata *support* yang mempunyai arti dukungan. Jadi suporter adalah sekelompok orang yang memberikan dukungan dalam sebuah pertandingan. Suporter juga sebuah perilaku untuk memberi dukungan bisa berupa moril hingga materil terhadap sebuah klub sepak bola yang mereka sukai. Suporter sepak bola bisa diartikan juga sebagai kerumunan orang yang berada ditempat yang

sama dengan tujuan yang sama. Seperti kelompok Brajamusti yang selalu memberi dukungan terhadap timnya dari segi apapun (Meydian, 2018).

Sepak bola dan suporter adalah dua bagian yang saling berhubungan. Suporter pada umumnya mereka tidak hanya menonton, namun juga memberikan semangat melalui yel-yel yang mereka buat. Suporter juga melakukan intimidasi terhadap tim lawan untuk menjatuhkan mental pemain lawan. Suporter sendiri adalah bagian yang penting bagi sebuah tim sepak bola. Setiap klub sepak bola di Indonesia mempunyai suporter yang fanatik dilihat dari banyaknya suporter sepak bola berusia muda. Salah satu suporter sepak bola yang memiliki anggota cukup banyak adalah Brajamusti.

Sebagai salah satu negara yang mempunyai euforia sepak bola di Indonesia mempunyai klub-klub sepak bola beserta kelompok suporternya, salah satunya PSIM Jogja dengan Brajamustinya dan The Maident. Perserikatan Sepak bola Indonesia Mataram (PSIM) didirikan pada tanggal 5 September 1929. PSIM kemudian menjadi pelopor terbentuknya Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI). PSIM saat ini sedang berkompetisi pada liga 2 Indonesia yang diatur oleh PSSI. PSIM juga merupakan klub sepak bola tertua yang ada di Yogyakarta.

(Nisa, 2019).

Brajamusti (Brayat Jogja Utama Mataram Sejati) merupakan kelompok suporter sepak bola dari kota Jogja yang sudah terkenal lebih dari 17 tahun. Brajamusti terbentuk pada tanggal 15 Februari 2003 di Yogyakarta tepatnya di balai RK Mangkukusuman, penggagas terbentuknya Brajamusti bernama H. Guntur

Artamaji. Saat ini Brajamusti memiliki perwakilan koordinator di hampir setiap daerah di Jogja. Bahkan anggotanya ada juga berasal dari luar kota Jogja dari kabupaten Bantul, Sleman, Kulon Progo, dan Gunung Kidul, serta ada juga yang dari luar Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini bertujuan untuk mengkoordinir semua anggota brajamusti yang berada di luar daerah.

Fanatisme yang ditunjukkan oleh kelompok suporter Brajamusti Buaya Darat adalah mereka rela menonton tim PSIM di stadion Mandala Krida dengan segala resiko. Resiko yang paling sering diterima oleh suporter Buaya Darat adalah penyerangan yang dilakukan oleh kelompok suporter lain sehingga ada yang terluka, bahkan ada yang sampai tertembak oleh senjata angin (air gun). Penyerangan ini dilakukan ketika rombongan suporter Buaya Darat hendak berangkat ke stadion dan juga ketika pulang dari stadion.

Kelompok suporter Brajamusti Buaya Darat berada di daerah Sedayu. Buaya Darat sendiri berdiri pada tahun 2007 yang berada dibawah naungan Brajamusti pusat. Fanatisme yang terjadi pada laskar Buaya Darat adalah mempunyai anggota sebanyak 200 orang yang tersebar di wilayah kecamatan Sedayu. Laskar Buaya Darat sendiri juga bukan berasal dari kota Jogja namun berada di kabupaten Bantul. Laskar Buaya Darat juga berada di antara 2 perbatasan kabupaten Sleman dan kabupaten Kulon Progo. Dengan banyaknya anggota suporter Buaya Darat membuat pendukung tim PSIM dikatakan fanatik. Bahkan sifat fanatisme Buaya Darat dapat membuat anggotanya rela melakukan apapun demi tim kebanggannya seperti, membuat tato lambang PSIM, mengoleksi jersey, ada juga yang rela sampai menonton tim PSIM sampai keluar pulau Jawa. Mereka

juga menandai daerah teritorial mereka dengan memasang bendera di setiap perbatasan dengan kelompok suporter yang berbeda. Bahkan ada beberapa anggota Buaya Darat yang menyampingkan pendidikannya demi menonton tim PSIM bertanding. Suporter Buaya Darat tidak hanya melakukan kegiatan menonton bola, namun suporter Buaya Darat juga beberapa kali melakukan gerakan sosial, seperti: memberi sumbangan terhadap panti asuhan, waktu bulan Ramadhan membagikan takjil, dan membuat tim satgas Covid-19.

Terdapat beberapa bentuk fanatisme dalam mendukung klub sepak bola di Indonesia khususnya suporter Buaya Darat. Suporter sepak bola akan melakukan cara apapun untuk menyaksikan pertandingan secara langsung, suporter juga akan memberi dukungan secara totalitas meskipun timnya kalah. Dan terkadang suporter juga akan mengajak keluarganya dan temannya untuk menyaksikan pertandingan bola. (Wibowo, 2015)



**Gambar 1. 1 Stadion Mandala Krida**  
Sumber <https://bit.ly/3W1LCXT> di akses 15/03/2021

Contoh lain dari fanatisme suporter sepak bola adalah kecintaan suporter The Jakmania terhadap Persija memunculkan fanatisme yang bersifat positif. Loyalitas dan fanatisme The Jakmania akan berusaha untuk dapat menyaksikan

pertandingan secara langsung dan rela melakukan apapun untuk mendukung tim kesayangannya. Walaupun tim yang mereka sayang sedang terpuruk namun Jakmania tetap mendukung tim kesayangan secara positif. (Bayu, 2013)

Sejalan dengan perilaku fanatisme di fans Persija, perilaku fanatisme pada suporter Arema sangat beragram bahkan sangat fanatik. Banyak pengorbanan yang dilakukan suporter untuk mendukung Arema dari segi waktu, harta, bahkan nyawa, ada juga yang harus ikut tur ke luar Jawa bahkan sampai ke luar Indonesia untuk mendukung Arema, dimana yang mereka lakukan atas dasar kecintaan. (Assyaumin, 2017)

Demikian juga fanatisme fans suporter sepak bola lain fanatisme yang dibentuk oleh suporter PSIS Semarang adalah dengan penggunaan atribut suporter PSIS Semarang baik dari kelompok suporter Panser Biru dan Snex. Loyalitas suporter PSIS Semarang dilihatkan dengan cara mengedukasi dan mengenalkan PSIS sejak dini kepada warga Semarang. (Amirudin, 2020)

Kemudian ada juga fanatisme dari kelompok suporter Bonek yang memiliki perilaku fanatisme antara lain: mendukung Persebaya di manapun berada, loyalitas tanpa batas. Bonek adalah lambang keberanian sebagai representatif perilaku, bagimu Persebaya, bagimu Indonesia, demokrasi ala suporter Bonek. Berbagai perilaku Bonek tersebut juga tidak terlepas dari berbagai faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku fanatisme yaitu: konteks sosial, pendidikan, usia, identitas kultur budaya “arek”, ekonomi, media massa, dan lingkungan serta keterlibatan pemimpin dalam komunitas. (Lucky, 2013)

Penulis meneliti fenomena ini dilatarbelakangi pada tahun 2019 sampai 2020, karena pada tahun 2019 tim PSIM Jogja baru pindah *home base* ke stadion Mandala Krida. Sebelumnya *home base* dari PSIM Jogja berada di stadion Sultan Agung yang berada di Bantul. Hal ini dikarenakan stadion Mandala Krida baru selesai direnovasi pada tahun 2019. Membuat para suporter semakin antusias dalam mendukung PSIM Jogja karena sudah pulang ke stadioannya sendiri. Namun di tahun 2020 liga Indonesia berhenti karena adanya pandemi sehingga suporter PSIM Jogja tidak dapat melihat timnya bertanding.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti fanatisme suporter di Indonesia. Khususnya Brajamusti Buaya Darat, kelompok pendukung tim sepak bola PSIM Jogja. Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, pastinya penulis akan membahas ini dari pandangan komunikasi, yaitu *fans culture*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana terbentuknya fanatisme suporter Brajamusti khususnya laskar Buaya Darat terhadap tim sepak bola PSIM Jogja.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, bagaimana fanatisme suporter Buaya Darat tim Sepak bola PSIM Jogja tahun 2019-2020?



## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk fanatisme kelompok suporter Buaya Darat.
2. Untuk mengetahui fanatisme melalui identitas diri dalam kelompok suporter Buaya Darat.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya fanatisme dalam kelompok suporter Buaya Darat

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk topik penelitian yang sejenis, dalam studi tentang *fans culture* sepak bola.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang pengaruh fanatisme suporter sepak bola Indonesia khususnya pada kelompok suporter Buaya Darat.

## **E. KERANGKA TEORI**

### **1. Fans Culture**

#### **1.1 Pengertian Fandom**

Setiap fandom sepak bola pasti meminginkan tim kebanggannya meraih kemenangan dalam sebuah pertandingan. Dan anggota fandom juga mempunyai tujuan yang sama yaitu mendukung tim kebanggan hingga

menjuarai sebuah kompetisi. Pengertian fandom sendiri adalah kependekan dari “fanatic” dan akhiran “dom” yang artinya kingdom atau freedom. Dengan kata lain fandom sendiri adalah sebuah komunitas penggemar yang memiliki antusias dan ketertarikan terhadap suatu hal yang sama (Tartila, 2013).

Fandom adalah *subculture fans* yang memberikan ruang untuk komunitas dimana orang-orangnya memiliki latar belakang yang berbeda namun dengan minat yang sama (Tartila, 2013). Dengan adanya fans dapat menambah warna dalam acara olahraga serta dapat meningkatkan profil atlet maupun sebuah negara. Fans juga dapat membranding sebuah negara seperti contoh diadakannya Piala Dunia dalam sepak bola. Dalam dunia sepak bola seorang suporter mayoritas adalah kaum laki-laki.

Penggemar sepak bola selalu identik dengan kaum laki-laki, karena setiap pertandingan sepak bola digelar mayoritas penontonnya adalah laki-laki. Menurut Carrie Dunn (dalam Henrik, Sara 2017), bahwa sebagian besar budaya populer menganggap bahwa penggemar itu perempuan. Namun dalam dunia sepakbola, penggemar dianggap sebagai laki-laki dengan kesetiaan terhadap tim kesukaannya dan akan diteruskan dari ayah ke anak. Hal ini membuat regenerasi fans tidak akan ada habis karena para orang tua mengajak mereka menonton sepak bola sejak kecil.

Dalam sebuah klub sepak bola terkadang pemain, pelatih, manajer, dan pemilik klub bisa datang dan pergi. Namun berbeda dengan fans yang tetap konstan dalam mendukung klub kebanggaannya. Fans adalah jiwa

dari sebuah sepak bola tanpa adanya suporter pertandingan sepak bola akan kurang menarik. Dengan adanya fans, klub sepak bola akan lebih mudah dalam menarik sponsor.

## **2. Fans Culture Dalam Sepak bola.**

### **2.1 Suporter.**

Pertandingan sepak bola tidak akan lengkap tanpa adanya kelompok suporter. Suporter akan selalu hadir pada setiap klub sepak bola idolanya bertanding. Kelompok suporter akan melakukan hal apapun untuk mendukung klub sepak bolanya untuk meraih kemenangan. Sepak bola adalah industri yang mempengaruhi antara penggemar dengan klub mereka.

Menurut Bakdi Soemanto (dalam Novi, 2013), penonton sepak bola dibedakan menjadi dua golongan. Golongan pertama, penonton yang murni karena ingin menonton keindahan permainan sepak bola tanpa memperdulikan tim mana pun. Golongan kedua, penonton yang berpihak kesalah satu tim tertentu yang sering dikenal dengan istilah *supporter*. Golongan kedua inilah yang lebih emosional dalam mendukung tim kesayangannya untuk menang. Hal tersebutlah yang akan memunculkan berbagai tawuran antar *supporter*.

Pengertian suporter secara bahasa berasal dari kata *support* yang mempunyai arti dukungan. Suporter adalah sebuah unsur yang akan selalu ada dalam setiap pertandingan sepak bola. Jadi suporter adalah sebuah dukungan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih di dalam sebuah

pertandingan. Dalam sepak bola, *support* dibedakan menjadi dua ada dukungan secara langsung dan tidak langsung. Dukungan yang secara langsung suporter akan datang ke stadion, sedangkan dukungan yang tidak langsung suporter akan mendukung dalam konteks berbeda, misalnya lewat radio, televisi maupun media cetak (Novi, 2013).

Olahraga sepak bola dapat membangun sebuah sosialisasi dalam kelompok suporter pendukung. Sepak bola juga dapat membuat sebuah toleransi dalam kehidupan sosial. Namun dalam penjelasan (Spaaij, 2008) menjelaskan bahwa sepak bola mempunyai sisi gelap berupa hal-hal negatif. Tingkah laku suporter sepak bola kerap menimbulkan kekerasan dan perusakan.

Para pemilik klub sepak bola memperlakukan suporter mereka seolah-olah nyawanya tidak berharga. Karena setiap klub bertanding maka akan terjadi tawuran yang dilakukan oleh para suporter. Suporter rela tawuran bahkan sampai mengorbankan nyawa mereka demi bendera klub kebanggaan mereka (Foer, 2004). Suporter akan rela mengorbankan apapun demi harga diri klub kebanggannya walaupun itu dibayar dengan nyawa.

Suporter sepak bola adalah kelompok masyarakat yang memberikan dukungan kepada klub sepak bola yang mereka idolakan. Mereka memberikan dukungan dengan berbagai cara salah satunya dengan datang ke stadion saat klub yang mereka idolakan bertanding. Cara lain dalam mendukung klub sepak bola yang mereka idolakan adalah dengan

membaca berita tentang tentang klubnya, menyaksikan pertandingan melalui siaran televisi dan streaming, dan yang terakhir membeli produk *merchandise* klub tersebut. Kebanyakan suporter sepak bola didominasi oleh kaum muda (Fajar Junaedi, 2019).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suporter sepak bola mempunyai dua sisi yaitu ada sisi positif dan ada sisi negatif. Walaupun suporter mempunyai sisi negatif namun suporter sangat dibutuhkan bagi sebuah tim sepak bola untuk memberi dukungan terhadap tim dari segi dukungan moral maupun ekonomi.

Menurut Rudy Bastam dilansir dari *idntimes.com*, Sepak bola akan selalu menghasilkan hal yang unik dan menarik untuk diamati, termasuk para pendukung. Kedatangan para suporter ke stadion didasari oleh berbagai hal, mulai dari mencari hiburan, mendukung. Dari berbagai motif kemudian muncul 5 jenis pendukung sepak bola yang ada di dunia.

#### **a. Hooligan**

*Hooligan* adalah sebutan untuk fans sepak bola yang berasal dari Inggris, *hooligan* sering terdengar sejak tahun 1960. Sebutan *hooligan* ditujukan pada sekelompok pendukung klub sepak bola Inggris yang gemar melakukan tur keluar kota untuk menonton klubnya bertanding. *Hooligan* memiliki tradisi yang bernama *away days* alias mengawal tim kebanggaan mereka keluar kota untuk mendukung. Bagi sebagian orang perilaku mereka terbilang urakan.

Mulai dari minum-minum alkohol, bernyanyi, hingga melakukan kekerasan. Tak jarang aksi mereka hingga memakan korban.

**b. Casual.**

Antara tahun 1985-1990, pemerintah Inggris secara resmi melakukan larangan terhadap kegiatan *hooliganisme* dalam hal apapun. Larangan itu dilakukan karena tragedi Hillsborough yang menewaskan 96 orang pada tahun 1985. Dengan adanya larangan tersebut membuat para *hooligan* tidak bisa menggunakan kostum kesayangan mereka saat menonton bola. Untuk mengatasi hal tersebut *hooligan* memilih ke stadion dengan cara menggunakan pakaian kasual yang kemudian munculah kelompok pendukung kasual.

*Casual* sendiri melihat pada kelompok suporter yang datang ke stadion dengan menggunakan pakaian kasual kiranya sebagai kostum dan identitas dari klub. Para kelompok *casual* lebih suka menggunakan celana jeans, kaos, jaket parka, dan sepatu sneakers. Kelompok suporter *casual* mempunyai kedekatan dengan subkultur lain seperti music rock roll, fashion, dan geng motor

**c. Tifosi**

Kemudian ada Tifosi yang dalam bahasa Italia memiliki arti sebagai penggemar atau fans. Di Italia suporter sepak bola sangat terikat dengan stereotip kedaerahan dan sikap politik. Suporter yang

tadinya mempunyai tujuan untuk mendukung tim kebanggaannya malah menjadi saling ejek kota asal dan politik.

Walaupun begitu tifosi bukanlah kelompok suporter yang sering bikin onar. Mereka datang ke stadion hanya untuk menonton sepak bola dan bersenang-senang. Kelompok suporter ini adalah kelompok yang kebanyakan diikuti oleh para keluarga kecil bersama anak mereka atau kadang juga ada kelompok wanita. Kelompok tifosi datang ke stadion dengan menggunakan segala macam atribut dari klub kebanggaannya mulai dari jersey, syal, hingga topi.

#### **d. Ultras**

Kelompok ultras juga berasal dari Italia namun kelompok ini berbeda dengan kelompok tifosi. Kelompok ultras diakui sebagai kelompok suporter yang sangat ekstrim. Kelompok ultras muncul pada akhir tahun 1960an. Pada waktu itu pendukung-pendukung dari klub Itali membuat sesuatu seperti geng yang menempati di bagian belakang gawang dengan nama Brigade, Fideyan, atau Commando. Kelompok ultras identik dengan penampilan serba hitam, memakai scarf dan jaket hoodie. Kelompok ultras ketika menonton sebuah pertandingan di stadion sambil berdiri dan bernyanyi kadang mengibarkan bendera identitas mereka hingga membakar petasan.

#### **e. Mania**

Kata-kata mania sering dipakai oleh kelompok suporter dari Indonesia seperti Jakmania, Bonek Mania, Slemania. Menurut KBBI kata mania memiliki arti adalah gangguan jiwa dengan berbagai macam ciri seperti gejala kemarahan, kebingungan yang berlebihan, kekalutan, dan yang terakhir kegelisahan. Arti lain dari mania adalah antusiasme yang berlebihan dan terkadang tidak beralasan.

Kelompok mania akan rela bolos sekolah dan kerja demi ke stadion untuk menonton tim kebanggannya bertanding. Kelompok mania juga rela untuk menabung untuk dapat menyewa bus atau kereta ketika timnya bertanding ke luar kota. Mereka akan melakukan banyak hal yang berguna salah satunya ialah dengan cara membuat merchandise kemudian dijual ke sesama suporter.

### **3. Fanatisme Dalam Suporter Sepak Bola**

#### **3.1 Pengertian Fanatisme**

Fanatisme selalu dikaitkan dengan beberapa objek seperti politik, agama, dan olahraga. Fanatisme adalah semangat yang buta dan penuh gairah sehingga dapat menyebabkan tindakan konyol, tindakan kejam, tetapi mereka juga melakukan hal itu dengan kegembiraan (Deleyre, 2015). Fanatik juga dapat dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Mereka yang sudah mempunyai pemikiran fanatik akan selalu berusaha mencari tahu tentang apa saja hal yang sedang mereka cintai. Fanatisme terhadap objek



olahraga khususnya sepak bola memunculkan individu-individu yang rela mendukung tim kebanggaannya tanpa memikirkan resikonya.

Fanatisme adalah sebagai pengabdian terhadap suatu objek, pengabdian yang dilakukan terdiri dari gairah, dan dedikasi yang tinggi. Objek dapat merujuk pada sebuah merek, produk, acara televisi, atau kegiatan konsumsi lainnya. Fanatik cenderung menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan fakta-fakta yang bertentangan dengan pemikiran mereka (Emily Chun, 2008). Maka dari itu banyak suporter yang melakukan tawuran dengan suporter lain. Seorang suporter tidak akan mendengarkan masukan dari suporter lawan sehingga sering terjadi kesalahpahaman sehingga menyebabkan tawuran antar suporter.

Menurut Foer fanatisme adalah konsekuensi dari kemajemukan sosial, karena sikap fanatik akan muncul dari perjumpaan dua kelompok sosial. Dalam perjumpaan dua kelompok sosial tersebut akan menemukan yang segolongan dan tidak segolongan. Dalam persepsi ini fanatisme dilihat sebagai bentuk dari solidaritas terhadap orang-orang yang satu pemikiran. Hal ini dilihat pada suporter yang selalu mengikuti perubahan dan perkembangan dari idolanya. Kelompok suporter sepak bola tidak akan menyukai komunitas dari klub rivalnya. Ketidaksukaan tersebut tidak didasari oleh argumen yang logis, tetapi hanya sekedar tidak suka kepada yang tidak disukai (*dislike of the unlike*). Sikap tersebut membuat seseorang tidak dapat melihat masalah dengan jernih. (Foer, 2004)

Berdasarkan penjelasan di atas fanatisme adalah pengabdian yang luar biasa untuk suatu objek, di mana pengabdian tersebut terdiri dari gairah, dan dedikasi yang luar biasa pada objek tersebut. Fanatisme juga rasa cinta dari seseorang yang berlebihan lalu, berkembang menjadi rasa tidak suka terhadap kelompok lain yang berbeda pandangan dengan kelompoknya. Suporter yang fanatik tidak akan memikirkan tentang kerugian apa yang telah mereka perbuat, seperti: melakukan perusakan, melakukan tawuran, menonton tim kebanggaan sampai lupa pendidikan, lupa kerjaan.

Berikut ini adalah pembahasan lebih lanjut mengenai fanatisme suporter sepak bola, yaitu:

#### **a. Aspek-Aspek Fanatisme**

Menurut Kalmer Marima, ada 3 aspek dalam fanatisme seperti berikut: (Marimaa, Volume 14, 2011)

- Keyakinan yang teguh  
Fanatisme itu sendiri memiliki arti adalah sebuah kepercayaan yang kuat seseorang terhadap sesuatu yang ia percaya, seseorang yang fanatik akan mempunyai sebuah komitmen yang kuat kepada ideologi yang sedang ia anut.
- Berusaha untuk membuat orang lain meyakini keyakinan yang sedang dianut. Seseorang yang fanatik akan mempunyai rasa untuk meluaskan apa yang sedang ia yakini kepada orang lain.
- Dedikasi untuk sebuah tujuan

Seseorang mempunyai kemungkinan untuk mencurahkan sebuah ide-ide supaya tujuannya tercapai. Sebagai contoh fanatik dari segi olahraga, seseorang akan menunjukkan kecintaan dirinya kepada sebuah klub dalam jangka waktu yang panjang dan akan menghiraukan bahaya yang ada untuk mendukung tim kecintaannya.

Aspek-aspek Fanatisme menurut Goddard (dalam Chintya, 2019) terhadap sebuah klub sepak bola:

- Besarnya kecintaan dan minat kepada suatu jenis kegiatan. Fanatisme terhadap sebuah kegiatan tentunya merupakan hal wajar. Dengan fanatismena seseorang maka akan lebih meningkatkan dia dalam mendukung tim sepak bola kebanggannya.
- Sikap individu ataupun kelompok terhadap suatu kegiatan. Karena sikap dari individu itu sendiri yang akan menjadi awal dari sesuatu dalam mendukung tim sepak bola favoritnya.
- Dukungan yang datang dari keluarga juga akan mempengaruhi individu dalam sebuah kegiatan. Dukungan dari keluarga juga bisa mempengaruhi munculnya fanatisme.

#### **b. Bentuk-Bentuk Dari Fanatisme Suporter Sepak bola**

Menurut Goddard (Goddard, 2001) ada beberapa bentuk fanatisme yang dilakukan oleh suporter yaitu:

- Suporter sepak bola yang fanatik akan lebih memilih menonton pertandingan klub kesukaannya dibandingkan menonton klub lain apabila jadwal pertandingan bersamaan.
- Suporter akan berusaha menyaksikan klub kesukaannya bertanding secara langsung di stadion walaupun harus pergi keluar kota.
- Suporter sepak bola akan setia memberi dukungan terhadap klub kesukaannya walaupun klub kesayangannya sedang mengalami keterpurukan dari segi prestasi maupun keuangan.
- Suporter akan mempengaruhi anggota keluarga dan teman sekitar untuk menyaksikan pertandingan klub kebanggaan secara bersama-sama.

**c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Fanatisme Suporter Sepak bola**

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fanatisme menurut (Widyananda, 2021) ada 3 yaitu:

- Antusiasme yang Berlebihan, Seseorang yang mempunyai semangat berlebihan dan tidak didasarkan oleh akal sehat yang tetapi berdasarkan dengan emosi yang tidak terkendali. Seseorang yang tidak memiliki akal sehat dan fanatik terhadap suatu objek akan melakukan hal-hal yang kurang

proporsional, sehingga dapat membuat hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.

- Komunitas dijadikan pembenaran dalam bermasyarakat, hal tersebut membuat seorang individu mempunyai sikap pengklaiman terhadap tatanan sosial untuk mendapat dukungan dari kelompok yang mereka ikuti.
- Pendidikan, individu yang berpendidikan dan mempunyai wawasan luas akan menimbulkan benih-benih sikap fanatisme yang positif. Sebaliknya jika individu yang tidak berpendidikan akan menimbulkan benih-benih fanatisme yang bersifat negatif. Maksudnya dari penjelasan di atas adalah ketika seorang individu yang berpendidikan dan mempunyai wawasan yang luas terhadap pengetahuan yang ada, sehingga individu akan tumbuh rasa solidaritas dalam diri sendiri karena dapat mengerti dan memahami serta bisa menempatkan suatu hak pada tempatnya. Berbeda dengan individu yang selalu diberi doktrin secara terus menerus dan tidak diimbangi wawasan yang luas. Individu tersebut tidak akan berkembang berdasarkan wawasan dan pengalaman yang luas, tetapi individu akan berkembang melalui doktrin yang diberikan secara terus menerus dan akan menimbulkan bibit fanatisme.

#### **d. Membangun Fanatisme Melalui Identitas Kelompok**

Menurut McCudden dalam (Asfira Rachmad Rinata, Sulih Indra Dewi, 2019), menyebutkan bahwa suporter sudah tidak lagi menjadi penonton budaya populer, namun mereka sudah aktif dalam membuat makna.

- Membuat makna, suporter akan ikut serta dalam membuat makna seperti menciptakan lagu dan *merchandise* untuk tim sepak bola yang mereka dukung.
- Berbagi makna, yaitu suporter akan berbagi makna kepada orang lain untuk ikut bersama mendukung klub kebanggannya. Hal ini adalah sebuah tindakan menyebarkan kesukaan suporter kepada orang lain.
- Mengumpulkan, suporter yang fanatik akan mengumpulkan barang-barang tertentu yang terkait dengan klub sepak bola yang mereka sukai. Untuk suporter mengumpulkan *merchandise* adalah sebuah tolak seberapa fanatiknya mereka kepada objek yang mereka gemari.
- Membangun pengetahuan, proses terakhir dari suporter yang fanatisme adalah membangun pengetahuan. Para suporter akan berusaha mengumpulkan informasi tentang klub sepak bola yang mereka sukai. Kekuatan dari suporter berasal dari kekuatan pengetahuan yang dimiliki oleh suporter tentang berbagai informasi objek yang disukai.

### **3.2 Fanatisme Dalam Suporter Sepak bola**

Fanatisme suporter sepak bola di Indonesia sudah ada sejak jaman perserikatan. Perserikatan sendiri adalah sebuah kompetisi amatir yang mempertandingkan tim-tim sepak bola daerah (Junaedi, 2012). Fanatisme yang dilakukan oleh suporter pada perserikatan adalah melakukan *away days*. Tradisi *awaydays* hingga sekarang masih ada dan dilakukan oleh para suporter yang mempunyai fanatik tinggi terhadap klub kebangganya. Tradisi *awaydays* adalah tradisi yang memperlihatkan fanatiknya seorang suporter terhadap klub kebangganya yang rela menonton pertandingan klub kesukaannya hingga keluar kota bahkan keluar pulau Jawa. Suporter yang melakukan *awaydays* rela melakukan apa saja untuk mendapatkan biaya (Junaedi, 2012).

Suporter sepak bola mayoritas diikuti oleh anak muda menurut (Spaaij, 2008) menjelaskan bahwa perilaku suporter fanatik adalah berisiko melakukan kekerasan. Klub-klub sepak bola tertentu pasti memiliki pendukung anak muda yang sedang mencari kesenangan dan cenderung suka melakukan kekerasan. Para suporter ini akan suka menghadiri sebuah pertandingan yang reputasi kekerasannya tinggi. Hal ini dapat dilihat pada derby-derby besar yang ada di Indonesia, dimana sebuah pertandingan tersebut akan selalu penuh dengan suporter dan mempunyai reputasi kekerasan yang tinggi.

Perilaku lain dari suporter yang fanatik adalah mereka akan lebih menghayati tim sepak bola kebangganya dibandingkan agamanya. Ada kalimat yang menyebutkan “sepak bola adalah agama” kalimat

tersebut sering digunakan dalam suporter sepak bola. Kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan kefantikan para suporter dalam mendukung klub kebanggaannya (Foer, 2004).

Fenomena fanatisme dalam suporter sepak bola lebih banyak ditafsirkan kepada hal-hal yang berbau negatif. Tapi tidak semua suporter yang fanatik identik dengan hal-hal yang negatif, masih banyak suporter yang fanatik namun melakukan hal yang berbau positif. Maka dari itu fanatisme suporter dibedakan menjadi 2 yaitu fanatisme negatif dan fanatisme positif (Muhammad Fathan Mubina, Amirudin, Af'idatul Lathifah, 2020)

a) Sisi positif

Menurut Bayu Agung Prakoso (2013) kecintaan dan dukungan akan memunculkan sebuah fanatisme yang bersifat positif. Fanatisme yang bersifat positif adalah ketika kelompok suporter tersebut tidak merugikan orang lain. Fanatisme seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti keluarga, dan teman sebaya. Fanatisme dan loyalitas kelompok suporter dapat dilihat dengan mereka akan selalu mendukung tim kebanggaannya bertanding walaupun sedang tidak di posisi puncak.

Fanatisme Suporter yang mempunyai fanatisme positif akan memberikan dukungan kepada tim kesayangannya dengan berbagai cara yang kreatif seperti bernyanyi untuk memberi semangat kepada para pemain. Bagi klub yang mempunyai



suporter yang fanatik dapat membantu ekonomi dari tim tersebut. Misalnya dalam penjual tiket pertandingan saat laga kandang dan penjualan *merchandise* tim tersebut kepada para suporter (Hernandhito, 2020). Suporter yang fanatik mereka akan rela mengeluarkan uang lebih untuk membeli *merchandise* dari tim yang kesukaan mereka. Selain mendukung tim kesayangannya berlaga suporter juga mempunyai sisi positif lainnya dalam dunia sosial seperti penggalangan dana buat bencana, dan memberi takjil saat bulan puasa (Bayu Agung Prakoso, Achmad Mujab Masykur, 2013).

b) Sisi Negatif

Fanatisme yang dulunya sebagai semangat di lapangan hijau kini menjadi kekerasan dalam berbagai bentuk. Setiap tahun konflik dan kekerasan antar suporter terjadi berulang kali dan sampai memakan korban. Fanatisme menjadi daya tarik bagi para kelompok suporter untuk selalu ke stadion, dan mengorbankan semua hal serta rela berdarah-darah untuk mendukung klub kebanggaannya. Kekerasan juga sebagai sisi lain dari fanatisme sebuah suporter. Atribut yang menjadi sebuah simbol untuk dibela hingga mati-matian. (Junaedi, 2020)

Sisi negatife dari fanatisme suporter adalah para suporter melakukan hal-hal yang dapat merugikan dari klub kesayangannya. Misalnya melakukan kerusakan terhadap fasilitas dalam stadion,

ketika tim kesayangannya gagal tampil baik para suporter akan bertindak rusuh. Sehingga hal tersebut dapat memberikan kerugian dari segi apapun seperti kerugian materil bagi klub kesayangannya. (Hernandhito, 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fanatisme suporter sepak bola tidak hanya identik dengan hal-hal yang negatife namun nanyak juga hal-hal positife dan memberikan keuntungan bagi klub yang mereka dukung. Maka dari itu fanatisme suporter sepak bola mempunyai 2 sisi bisa bersifat positif dan negatife. Dimana sifat positif dari fanatisme kelompok suporter dia akan selalu mendukung klub kebanggannya apapun yang terjadi. Sedangkan sifat negtifnya kelompok suporter akan merugikan klub kebanggannya dari segi apapun.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Kerangka Penelitian**

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data yang menggunakan suatu dasar alamiah, dengan tujuan menafsirkan fenomena yang sedang terjadi dengan menggunakan berbagai metode yang ada (Moleong, 2009).

### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan mengenai Fanatisme *Fans Culture* Suporter Sepak Bola

Klub PSIM Jogja. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai faktor-faktor fanatisme yang terjadi pada suporter Buaya Darat. Dalam penelitian ini terdapat upaya mendeskripsikan bentuk-bentuk fanatisme yang dilakukan oleh suporter Buaya Darat. Dan yang terakhir tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses terjadinya fanatisme pada suporter Buaya Darat.

Menurut Lexy J. Moleong (Moleong, 2009) ada 3 ciri pokok dalam penelitian deskriptif kualitatif, yaitu:

- a. Penelitian kualitatif menggunakan metode yaitu pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen.
- b. Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar dan tidak berbentuk angka-angka.
- c. Penelitian kualitatif ditetapkan adanya batas penelitian atas dasar fokus, supaya penelitian tidak melebar.

### **3. Sumber Data**

#### **a. Sumber Data Primer**

Data primer adalah data utama yang didapatkan secara langsung dari informan yang ada di lapangan. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data melalui wawancara dilakukan terhadap informan yang dianggap sudah memenuhi kriteria dan mengerti terhadap isu-isu yang akan diangkat oleh peneliti dan akan dijadikan penelitian seputar fanatisme terhadap suporter.

Penelitian ini menentukan informan menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu salah satu teknik pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja dimana peneliti dapat menentukan sendiri jumlah informan yang diperlukan. Pengambilan informan dapat dilakukan secara sengaja dengan syarat informan harus mempunyai karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu. Dengan begitu pemilihan informan tidak dilakukan secara acak. (Garaika, Darmanah, 2019). Kategori informan penelitian: 1). Sudah menjadi anggota Buaya Darat selama 3 tahun. 2). Informan harus mempunyai kartu anggota Buaya Darat. 3). Informan selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Buaya Darat. 4). Informan selalu menonton PSIM dengan kelompok Buaya Darat.

Informan adalah subyek dalam penelitian yang bisa memberikan informasi perihal fenomena/masalah yang sedang diangkat oleh peneliti. Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian mengenai fanatisme *fans culture* pada suporter Buaya Darat dengan 5 informan yaitu ketua Buaya Darat, koordinator wilayah, dan dua anggota suporter Buaya Darat.

1. Ketua dari Laskar Duaya Darat yaitu Wisnu Ardika atau sering dipanggil Kenuk, peneliti akan melakukan wawancara secara tatap-tatap muka. Dengan kriteria informan yaitu: seorang yang bertanggung jawab dalam mengatur semua anggotanya, dan juga fanatis dalam mendukung tim sepak bola PSIM Jogja.

2. Dua pengurus Buaya Darat yang bertugas untuk menjadi koordinator lapangan. Peneliti akan melakukan wawancara secara tatap muka dengan para informan. Dengan kriteria yaitu: informan tersebut sering dikasih tanggung jawab oleh ketua untuk mengkoordinir anggota Buaya Darat dalam menonton PSIM Jogja.
3. Dua anggota aktif Laskar Buaya Darat, peneliti akan melakukan wawancara secara tatap muka dengan para informan. Dengan kriteria yaitu: para anggota sudah 3 tahun ikut dan aktif dalam kegiatan Laskar Buaya Darat, dan sering menonton pertandingan tim PSIM Jogja

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang didapatkan melalui catatan harian, laporan, buku, artikel, dokumen, website, dan situs internet lainnya terkait dengan penelitian ini. Data sekunder yang bisa didapat dari Buaya Darat adalah berupa foto, video, catatan bulanan, dan dari surat kabar.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan studi deskriptif dengan menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mencari data penulis harus melakukan beberapa hal perlu dilakukan sebagai berikut:

- a. Metode Wawancara (*Depth Interviews*)

Wawancara adalah upaya untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya secara terhadap informan. Tanpa adanya wawancara, peneliti tidak akan mendapatkan informasi. Wawancara yang dilakukan peneliti dalam mencari informasi adalah wawancara tidak berstruktur. Dimana dalam metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara secara luwes, arah pertanyaan terbuka namun masih tetap fokus.

Teknik wawancara mendalam merupakan sebuah teknik untuk mendapatkan data dari informan melalui wawancara dengan tatap muka. Teknik ini dilakukan secara terus-menerus (lebih satu kali), yang bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam dari narasumber. Metode ini biasanya menggunakan informan yang terbatas, jika data yang dibutuhkan sudah cukup maka peneliti tidak perlu mencari informan yang lain. Dalam pelaksanaannya teknik wawancara perlu membutuhkan waktu yang lama untuk memperoleh hasil wawancara yang mendalam. (Rachmat Kriyantono, 2014).

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode dimana peneliti harus mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Metode observasi ada dua jenis yaitu *observasi partisipatif* dimana peneliti ikut berpartisipasi sebagai salah satu anggota dari kelompok yang sedang diteliti. Kedua, *observasi non partisipasi* dimana peneliti tidak menempatkan dirinya sebagai salah satu anggota dari kelompok yang

diteliti. Teknik observasi juga harus didukung oleh teknik wawancara yang dalam demi keberhasilannya (Rachmat Kriyantono, 2014)

Penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipatif. Dimana peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh suporter Buaya Darat. Peneliti ikut kumpul bersama suporter Buaya Darat untuk merasakan fanatisme yang terjadi. Saat melakukan observasi peneliti duduk sambil berinteraksi dengan anggota Buaya Darat dan memperhatikan suasana yang terjadi. Pada saat observasi peneliti meminta izin dan juga memperkenalkan diri untuk melakukan sebuah penelitian.

Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh suporter Buaya Darat. Seperti mengikuti kegiatan Buaya Darat, yaitu rapat bulanan, kemudian mendatangi tempat kumpul Buaya Darat. Supaya peneliti mengetahui fanatisme yang terjadi di suporter Buaya Darat. Lalu data yang didapatkan akan dicatat oleh peneliti. Observasi dilaksanakan sesuai dengan konteks penelitian dimana peneliti melihat fanatisme yang terjadi pada suporter Buaya Darat.

c. Teknik Penelusuran Dokumen

Selain melalui metode wawancara dan observasi, ada acara lain untuk mencari sebuah data dari penelitian yaitu melalui penelusuran dokumen bisa berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, cinderamata kegiatan, dan lain sebagainya. Data dokumen digunakan dalam

penelitian untuk mencari informasi masa lalu dari objek yang sedang diteliti. (Mudjia, 2011)

Jadi hasil sebuah penelitian yang berasal dari observasi dan wawancara akan dipercaya apabila didukung oleh sejarah dan bukti-bukti yang kuat bisa berbentuk foto. Selanjutnya tidak semua dokumen memiliki kredibel yang tinggi, misalnya ada beberapa foto yang tidak mencerminkan keasliannya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelusuran dokumen Buaya Darat berupa foto kegiatan dalam mendukung PSIM Jogja, video dalam mendukung PSIM Jogja, dan pembukuan rapat bulanan.

## **5. Teknik Analisis Data**

Menurut Noeng Muhadjir (dalam Rijali 2018) analisis data adalah sebagai cara untuk mencari dan menyusun data secara sistematis hasil dari observasi, wawancara, dan dokumen. Hal tersebut untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang sedang diteliti dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Farida Nugrahani (Farida Nugrahani, 2014), analisis data juga adalah langkah sehabis pengumpulan data dilakukan. Analisis data bagian hal terpenting dari metode ilmiah karena digunakan untuk memecahkan masalah dari penelitian. Analisis data juga mempunyai tujuan yaitu memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab permasalahan dari penelitian.

Analisis data digunakan untuk mendapatkan kesimpulan secara umum tentang Fanatisme *Fans Culture* Suporter Sepak Bola Klub PSIM



Jogja. Untuk mendapatkan data yang diinginkan maka peneliti akan melakukan beberapa tahapan dalam pengolahan dan analisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah komponen pertama dalam analisis data penelitian kualitatif. Reduksi data penelitian adalah untuk melakukan pemusatan perhatian atau pemfokusan. Reduksi data bertujuan untuk menajamkan, dan memperjelas fokus penelitian. Dalam reduksi data juga membuang hal-hal yang tidak penting, sehingga narasi dapat dengan mudah dipahami.

b. Sajian Data

Sajian data adalah sekumpulan informasi yang disusun untuk menguraikan permasalahan yang sedang diteliti. Sajian data dikemas secara sistematis untuk membantu peneliti dalam menganalisis data. Peneliti dapat melakukan analisis data secara spesifik supaya dapat merumuskan temuan-temuan dalam penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam proses analisis data. Kegiatan penyimpulan data adalah langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi data dan sajian data. Pada bagian ini peneliti memberikan kesimpulan-kesimpulan informasi yang telah didapatkan. Penarikan kesimpulan juga menjadi informasi penelitian yang ditempatkan di bagian penutup. Dalam kesimpulan juga perlu diverifikasi terlebih dahulu dalam triangulasi.

## **6. Triangulasi Penelitian**

Pada penelitian kualitatif peneliti hendaklah memperoleh data yang valid maka dari itu dalam pengumpulan data peneliti harus melakukan validitas data supaya data yang diperoleh tidak invalid (cacat). Uji validitas adalah untuk menentukan akurasi dan kredibilitas hasil dari penelitian. Untuk menentukan akurasi dan kredibilitas bisa menggunakan cara triangulasi. Penelitian ini menggunakan uji validitas data dengan cara triangulasi. (Bachri, 2010)

Triangulasi adalah sebuah cara untuk pengujian kebenaran yang diartikan sebagai pengecekan data melalui berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi juga dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu triangulasi waktu, triangulasi sumber, dan triangulasi pengumpulan data. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk mengecek data dan membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda (Bachri, 2010).

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek ulang keabsahan sebuah informasi yang diperoleh menggunakan sumber yang berbeda. Seperti peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, kemudian membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.